

## Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Pemaafan (*Forgiveness*) Pada Individu Yang Percaya Menjadi Korban Suanggi Di Kota Ambon

Jean Florens Pietersz

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [jeanflorems17@gmail.com](mailto:jeanflorems17@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan pemaafan pada individu yang percaya sebagai korban suanggi di Kota Ambon. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, rentang usia 18-60 tahun dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Alat ukur untuk spiritualitas menggunakan skala *Spiritual Scale* dengan koefisien *alfa cronbach* sebesar 0,871 dan skala pemaafan menggunakan *The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18)* dengan koefisien *alfa cronbach* sebesar 0,827. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan  $r = 0,477$  dan signifikan = 0,004 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan pemaafan pada individu yang percaya sebagai korban suanggi di Kota Ambon. Artinya semakin tinggi spiritualitas pada individu yang percaya sebagai korban suanggi, maka semakin tinggi juga pemaafan pada individu yang percaya sebagai korban *suanggi* demikian sebaliknya.

**Kata kunci:** *Spiritualitas; Pemaafan; Korban suanggi*

### Abstract

This study aims to determine the relationship between spirituality and forgiveness in individuals who believe they are victims of *suanggi* in Ambon City. Subjects in this study amounted to 30 people, age range 18-60 years using the snowball sampling technique. The measuring tool for spirituality used the *Spiritual Scale* with a Cronbach alpha coefficient of 0.871 and the forgiveness scale used *The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18)* with a Cronbach alpha coefficient of 0.827. The data analysis technique in this study used the *Pearson Product Moment* technique with  $r = 0.477$  and significant = 0.004 ( $p < 0.05$ ). The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between spirituality and forgiveness in individuals who believe they are victims of *suanggi* in Ambon City. This means that the higher the spirituality of individuals who believe they are victims of *suanggi*, the higher the forgiveness of individuals who believe they are victims of *suanggi* and vice versa.

**Keywords:** *Spirituality, Forgiveness, Suanggi*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara. Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Pemerintah mencatat pada tahun 2021 jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.000 pulau (Frida, 2022). Indonesia juga termasuk dalam negara yang berpendudukan terbesar keempat di dunia (Dwi, 2022). Selain dikenal dengan negara yang memiliki banyak pulau Indonesia juga memiliki berbagai macam budaya, ras, suku, agama, dan kepercayaan namun dengan adanya perbedaan ini membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki suatu kesatuan yang kokoh (Keesing, 2014). Selain itu budaya Indonesia juga memiliki cerita tersendiri mengenai hal-hal mistis yang dimana mereka masih mempercayainya sampai sekarang seperti ilmu hitam, ilmu sihir atau santet yang masih kental dipercayai sampai sekarang terlebih khusus pada kehidupan masyarakat Indonesia Timur. Masyarakat Indonesia Timur masih percaya dan mengenal akan adanya makhluk-makhluk gaib atau ilmu sihir (Lisnahan & Samiyono, 2010). Ilmu sihir juga memiliki berbagai jenis nama di tiap-tiap daerah di Indonesia seperti di Bali dikenal dengan nama *desti*, *leak*, atau *teluhterangjana*, di Sulawesi dikenal dengan nama *Doti*, di Sumatera Barat dikenal dengan nama *pontianak*, di Kalimantan, di Jawa dikenal dengan nama santet, dan dari masyarakat Indonesia bagian timur, terkhususnya di Maluku dikenal dengan nama *suanggi* (Falikhah, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006) kata *suanggi* diartikan sebagai hantu yang jahat atau burung-burung hantu, bahkan juga disebut sebagai dukun yang bekerja dengan pertolongan mahluk halus. *Suanggi* dipercayai menyerupai seperti manusia biasa yang cara kerjanya sangat mengerikan yaitu mencabut nyawa manusia secara gampang atau yang biasanya dikatakan memakan jiwa manusia (Lisnahan & Samiyono). Menurut Jebadu (2019), *suanggi* adalah roh jahat yang telah digunakan oleh manusia untuk menyakiti orang lain. *Suanggi* juga merupakan hantu atau setan yang memiliki sifat jahat, mencelakakan atau bahkan melukai orang lain atau juga tak peduli dengan hal-hal yang benar (Banjo & Mainassy, 2014). Selain itu *Suanggi* merupakan orang yang mempelajari ilmu hitam atau gaib untuk dapat mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan media perantara seperti, menatap mata korban, lewat angin, rokok, minuman dan makanan, boneka, dan sebagainya Lisnahan & Samiyono, 2010).

Lisnahan & Samiyono (2010) menyatakan individu yang terkena *suanggi* biasanya mengalami sakit yang tidak jelas atau sakit yang tak kunjung sembuh selama berbulan-bulan, atau bahkan tidak dapat disembuhkan. Ketika korban pergi memeriksa ke dokter, tidak terdapat penyakit atau terdeteksi penyakitnya. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tersebut sehingga dapat menyebabkan tekanan dalam kehidupannya dan menimbulkan berbagai emosi yang memengaruhi kehidupan dan hubungan sosial di lingkungan sekitar. Untuk dapat melanjutkan kehidupan yang baik maka korban *suanggi* harus mampu dapat mengatasi dan memberikan pengampunan dan bangkit kembali dari tantangan yang dialaminya. Karena seseorang memiliki kemampuan dalam memaafkan maka kedamaian hati yang akan didapatnya. Worthington dan Wade (1999) menyetujui bahwa seseorang yang mampu dalam memaafkan dapat memberikan keuntungan bagi psikologisnya, karena dapat mengurangi kemarahan, depresi, cemas dan membantu dalam penyesuaian melanjutkan kehidupan.

Menurut Worthington (1997) seseorang dapat saja memilih bersikap marah dan tidak mau memaafkan, tetapi dia juga mempertimbangkan risiko yang diakibatkannya. Risiko tersebut dapat berupa gangguan emosional, gangguan fisik yang mengakibatkan gangguan pada kesehatan tubuh, maupun rusaknya hubungan antar pribadi. Seperti yang dimuat dalam salah satu surat kabar Maluku pada tanggal 30 Juli 2021, bahwa ketidakmampuan memaafkan menimbulkan dendam dan mengakibatkan tindakan kriminal untuk membalas dendam tersebut. Pada tahun 2021 seorang warga di desa Batumiu dibacok akibat dicurigai warga bahwa korban sering melakukan ilmu *suanggi* atau ilmu hitam terhadap warga sekitar. Kabar *suanggi* diduga telah meresahkan warga sekitar yang akhirnya menimbulkan puncak amarah warga sekitar, kemudian yang diduga sebagai pelaku pembunuhan tersebut mendengar kesaksian dari salah satu keluarganya yang sementara menderita sakit, bahwa kondisi sakit yang dialami saat ini akibat perbuatan korban pelaku *suanggi* yang mengakibatkan puncak amarah dari keluarga pelaku. Tanpa berpikir panjang pelaku dan beberapa keluarga pelaku mendatangi rumah korban dan menyerang langsung dan memotong tubuh korban (Indonesiatimur.co, 30 Juli 2021). Dalam hal ini, perilaku memaafkan merupakan salah satu hal penting bagi individu, karena dengan memaafkan individu mampu mengatasi emosi, rasa kebencian dan lainnya terhadap pihak yang berbuat salah atau yang menyakitinya (Lazuardi, 2022).

Pemaafan merupakan upaya dalam mengurangi keinginan membalas dendam dan sakit hati, yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau individu yang menyakiti serta memiliki keinginan untuk membangun hubungan kembali (Safitri, 2017). Menurut McCullough (2000) pemaafan adalah mengurangi motivasi untuk tidak melakukan membalas dendam, menjauh atau menghindari kekerasan yang dialami dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan pelaku. Berdasarkan definisi pemaafan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku memaafkan adalah perilaku yang berkeinginan untuk mengurangi perasaan kebencian, dendam dan penilaian negatif terhadap seseorang yang menyakiti dengan kesediaan untuk memberikan kasih sayang, kebaikan, serta keinginan untuk berdamai (Lazuardi, 2022). Pemaafan yang ditunjukkan oleh individu nampaknya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang memengaruhi, seperti faktor penilaian sebagai korban terhadap pelaku, faktor karakteristik serangan, faktor kualitas hubungan interpersonal, dan faktor kepribadian (Worthington, 2003). Ada juga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pemaafan yaitu faktor spiritualitas, faktor empati, faktor keramahan, faktor kemarahan, faktor perasaan malu, faktor kedekatan hubungan, faktor kualitas hubungan interpersonal, faktor reaksi transgressor, dan faktor permintaan maaf (Wade & Worthington, 2003).

Dalam penelitian ini salah satu faktor yang dikaji berkaitan dengan pemaafan yaitu faktor spiritualitas.

Menurut Worthington (2003) faktor spiritualitas juga memengaruhi pemaafan, karena dengan adanya spiritualitas dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari atau segala aspek kehidupan dalam beragama, yang diharapkan mampu dalam memaafkan.

Tischler dkk (2002) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu cara yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Hal ini berarti bahwa menjadi seorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Spiritualitas juga sebagai rangkaian karakteristik motivasional, kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 2001). Spiritualitas juga merupakan turunan dari keyakinan beragama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai spiritualitas. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi, maka akan mengembalikan segala perbuatan kejahatan kepada Tuhan, sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya, dapat menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan dan lebih mampu dalam memaafkan. Sedangkan seseorang yang memiliki spiritualitas yang rendah lebih memiliki niat untuk membalas perbuatan kejahatan orang lain, tidak mampu dalam menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan dan tidak mampu dalam memaafkan perbuatan orang lain (Rudyanto, 2010). Oleh karena itu dengan adanya spiritualitas, individu dapat menerapkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kebaikan, sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai spiritualitas dalam menghadapi konflik yang dialaminya. (Arwani, 2013). Salah satu nilai agama yang dapat diterapkan oleh korban suanggi, yaitu nilai memaafkan (*forgiveness*).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai hubungan antara spiritualitas dengan pemaafan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khusna dan Fauziah (2020), ditemukan korelasi positif antara spiritualitas dan pemaafan adalah sebesar 0,430 dengan signifikan ( $p < 0,05$ ), karena semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi juga pemaafannya, sedangkan semakin rendahnya spiritualitas maka semakin rendah juga pemaafannya. Namun ada hasil penelitian yang berbeda, seperti dilakukan oleh Rangganadhan dan Todorov (2010) terhadap subjek penelitian berjumlah 91 orang yang merupakan mahasiswa Universitas Macquarie. Hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya korelasi positif antara spiritualitas dengan pemaafan yang signifikan antara spiritualitas dengan pemaafan. Hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa orang yang lebih spiritualitas akan lebih mampu untuk memaafkan.

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti dimana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu korban suanggi ditemukan bahwa korban tersebut masih memiliki rasa marah, dendam dan sakit hati terhadap orang yang telah menyakitinya sehingga dia belum bisa memaafkan pelaku, karena dia masih mengingat sakit yang dia alami. Hal ini yang membuat dia masih merasa sakit hati, marah dan dendam terhadap pelaku. Dia juga mengatakan bahwa dia menjaga jarak dengan pelaku dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan pelaku, karena masih trauma dan pelaku juga masih menjadikan dia sebagai korban suanggi sampai saat ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara spiritualitas dengan pemaafan pada korban suanggi di kota Ambon. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan pemaafan pada individu yang percaya menjadi korban suanggi di Kota Ambon.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu individu yang mempercayai sebagai korban suanggi di Kota Ambon, dengan batasan usia 18-60 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal 30 subjek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa kuisioner. Skala spiritualitas menggunakan Skala *Spiritual Scale* (SS). Skala ini disusun oleh Delaney (2005) dan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Jehian (2017). Skala ini terdiri dari tiga aspek *self-discovery*, *relationships* dan *eco-awareness* (meliputi pun *higher power of universal intelligence*). Pada penelitian ini menggunakan 23 aitem yang diambil dari peneliti Jehian. Skala Pemaafan menggunakan Skala *The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory* (TRIM-18). Skala ini disusun oleh McCullough, Root, dan Cohen (2006). Skala ini TRIM-18 terdiri dari 3 aspek atau komponen, yaitu: *Avoidance motivations* (7 aitem), *revenge motivations* (5 aitem), dan

*benevolence motivations* (6 aitem). Skala forgiveness memiliki skala reliabilitas yang baik ( $\alpha=0.85$ ) dan validitas konstruk yang juga terbukti baik (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Metode yang digunakan yaitu Skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu, SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Nilai skor untuk favorable 4-3-2-1 dan untuk unfavorable 1-2-3-4.

Kuisiener Skala Spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 23 aitem. Uji seleksi aitem dan reliabilitas dilakukan sebanyak tiga putaran, yaitu pada putaran pertama terdapat 3 aitem gugur, pada putaran kedua terdapat 1 aitem gugur dan pada putaran ketiga tidak terdapat aitem gugur. Berdasarkan hasil uji seleksi aitem dan reliabilitas mengenai batasan nilai yang akan digunakan dalam menganalisis item-item dari variabel spiritualitas maka peneliti menggunakan nilai korelasi  $r \geq 0.30$ , sehingga didapatkan 19 item yang tidak gugur dari 23 item. Hasil uji reliabilitas variabel spiritualitas dapat dilihat bahwa hasil pengujian menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* mendapatkan nilai sebesar 0,871 sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel. Kuisiener Skala Pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 18 aitem. Uji seleksi aitem dan reliabilitas dilakukan sebanyak tiga putaran, yaitu pada putaran pertama terdapat 5 aitem gugur, pada putaran kedua terdapat 1 aitem gugur dan pada putaran ketiga tidak terdapat aitem gugur. Berdasarkan hasil uji seleksi aitem dan reliabilitas mengenai batasan nilai yang akan digunakan dalam menganalisis item-item dari variabel spiritualitas maka peneliti menggunakan nilai korelasi  $r \geq 0.30$ , sehingga didapatkan 12 aitem yang tidak gugur dari 18 aitem. Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel spiritualitas dapat dilihat bahwa hasil pengujian menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* mendapatkan nilai sebesar 0,827 sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel. Hasil perhitungan tersebut dihitung dengan bantuan IBM SPSS Ver. 21.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov.

### Uji Normalitas

**Tabel Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Y_Pemaaf an	X_Spiritualitas
<i>N</i>		30	30
<i>Mean</i>		66,40	71,60
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Std. Deviation</i>	4,546	6,279
	<i>Absolute</i>	,116	,141
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,109	,141
	<i>Negative</i>	-,116	-,081
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,637	,774
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,812	,587

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan hasil variabel spiritualitas memiliki nilai KS-Z sebesar 0,774 dan nilai signifikan (p) pada 0,587 ( $p > 0,05$ ), sedangkan pada variabel pemaafan memiliki nilai KS-Z sebesar 0,637 dan nilai signifikan (p) pada 0,812 ( $p > 0,05$ ). Jadi, dapat dilihat bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

## Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas mendapatkan hasil F sebesar 0,394 dan *deviation from*  
**Tabel Uji Linearitas Variabel Spiritualitas dan Pemaafan**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	281,233	16	17,577	,719
Y_Pemaafan *	Between Groups	Linearity	136,619	1	136,619	5,586
X_Spiritualitas	Deviation from Linearity		144,614	15	9,641	,394
	Within Groups		317,967	13	24,459	
	Total		599,200	29		

*linearity* dengan taraf signifikan sebesar 0,394 ( $p > 0,05$ ), yang artinya spiritualitas dan pemaafan memiliki hubungan yang linear.

Dalam pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara spiritualitas dengan pemaafan pada individu yang percaya menjadi korban suanggi di Kota Ambon.

**Tabel Uji Hipotesis Variabel Spiritualitas dan Pemaafan**

		X_Spiritualitas	Y_Pemaafan
		s	
X_Spiritualitas	Pearson Correlation	1	,477**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	30	30
Y_Pemaafan	Pearson Correlation	,477**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10, diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar  $r = 0,477$  dengan signifikan sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ). Dari tabel diatas terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel spiritualitas dengan pemaafan pada individu yang mempercayai sebagai korban suanggi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 21 dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa variabel spiritualitas dan pemaafan mendapatkan hasil  $r = 0,477$  dengan sig (*one tailed*) 0,004 ( $p < 0,05$ ) yang berarti kedua variabel yaitu spiritualitas dan pemaafan memiliki hubungan positif yang signifikan, hal ini berarti semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi juga pemaafan pada individu yang mempercayai sebagai korban suanggi di Kota Ambon.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Khusna dan Fauziah (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara spiritualitas dengan pemaafan, bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin tinggi pemaafan demikian pula sebaliknya. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelum oleh Puris (2017) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan *forgiveness* pada suami/istri di Kota Bandung. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi juga pemaafan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranganathan dan Todorov (2010) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan pemaafan.

Individu yang memiliki spiritualitas tinggi dapat menerapkan nilai-nilai agama dengan mengajarkan mengenai kebaikan dan pemaafan dalam menghadapi masalah dengan orang lain (Arwani, 2013). Menurut Piedmont (2001) tingginya spiritualitas seseorang seharusnya dapat membuat individu memiliki karakteristik motivasional, kekuatan emosional yang mendorong, mengarahkan, dan memiliki berbagai tingkah laku sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut semakin kuat dan dapat meningkatkan tingkat pemaafan dalam menerima segala kesulitan yang dihadapi. Adanya spiritualitas yang tinggi dalam diri individu dapat membantu individu tersebut untuk menemukan makna kehidupan, mendorong dalam berpikir dan berbuat baik, mendorong untuk menjalin keharmonisan kepada Tuhan, alam, masyarakat termasuk mampu dalam memaafkan orang lain Pierre (dalam Nelson, 2009).

Melalui hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa semakin tingginya spiritualitas pada korban suanggi, maka semakin tinggi juga pemaafan pada korban suanggi, dan sebaliknya semakin rendahnya spiritualitas pada korban suanggi maka semakin rendah pemaafan pada korban suanggi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan spiritualitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pemaafan dengan diberikan dan diajarkan nilai-nilai spiritualitas, sehingga hal tersebut mampu untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memaafkan (Davis, Hook, Worthington dan Hill, 2013). Namun, ketika spiritualitas yang dimiliki korban suanggi tersebut rendah maka rasa untuk memaafkan sulit untuk diberikan, sehingga hal tersebut membuat korban sulit untuk menerapkan nilai agama, mudah marah dan dendam.

Menurut Zohar dkk (2007) ciri-ciri individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi, yakni mampu bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, memiliki visi dan misi dalam hidupnya, tidak menyebabkan kerugian pada orang lain, cenderung melihat keterikatan berbagai hal, memahami masalah dengan baik dan bertanggung jawab. Ciri-ciri yang peneliti paparkan merupakan ciri-ciri yang memengaruhi seseorang dalam memaafkan. Karena pemaafan merupakan kerelaan seseorang untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan atau menyakiti, yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain, serta dapat menumbuhkan perasaan, pikiran, dan hubungan yang lebih baik dengan orang yang telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan terhadapnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai spiritualitas pada individu yang percaya sebagai korban suanggi di Kota Ambon sebanyak 76,7% yakni 23 orang, dengan rata-rata 72 dan tergolong kategori sedang, sedangkan pada hasil penelitian mengenai pemaafan berada pada kategori sedang dengan presentase 70% sebanyak 21 orang dan memiliki rata-rata 66. Selain itu spiritualitas memiliki sumbangan efektif terhadap pemaafan sebesar 22,8%, yang berarti masih ada 77,2% sumbangan dari faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi. Faktor-faktor lain diantaranya faktor penilaian sebagai korban terhadap pelaku, faktor empati, faktor kemarahan, faktor keramahan, faktor perasaan malu, faktor kedekatan hubungan, faktor karakteristik serangan, faktor kualitas hubungan interpersonal, dan faktor kepribadian (Wade & Worthington, 2003). Dari hasil penelitian ini diungkapkan bahwa seluruh responden (30 orang) beragama Kristen, mereka menerapkan nilai spiritualitas tentang "kasih" dalam kehidupan individu untuk tetap mengasihi sesama sekalipun itu orang yang telah menyakitinya, selain itu dengan berdoa individu yang percaya menjadi korban suanggi yakin dan percaya Tuhan akan memberikan kekuatan dan mengalahkan kuasa-kuasa kegelapan.

Namun pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap individu yang percaya sebagai korban suanggi di Kota Ambon terdapat keterbatasan efektif dalam mengambil keputusan dikarenakan peneliti menggunakan *google form* dan butuh waktu yang lama untuk meminta persetujuan responden untuk mengisi formulir penelitian serta komunikasi yang terbatas.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan pemaafan pada individu yang percaya sebagai korban *suanggi* dengan hasil koefisien korelasi sebesar  $r = 0,477$  dan nilai signifikan sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya spiritualitas yang dimiliki, maka semakin tingginya pemaafan yang dimiliki pada individu yang percaya sebagai korban suanggi.

Sebaliknya semakin rendah spiritualitas yang dimiliki, maka semakin rendahnya juga pemaafan yang dimiliki.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M.I. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 79-87.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (forgiveness) dalam konflik hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 168-174.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443.
- Aman, S. (2013). *Spiritualitas Milenium Ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Andika, D. (2022). Daftar 10 besar negara dengan penduduk terbanyak di dunia 2022. Dikutip 7 September 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1616830/daftar-10-besar-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-2022>
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia : Pustaka Belajar.
- Banjo, E., & Mainassy, A. (2014). "Suanggi" dalam perspektif hukum pidana. *Jurnal UNIERA* 3(1), 1-21.
- Darwin, M., dkk. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif*. Bandung, Penerbit Media Sains Indonesia.
- Delaney, C. (2005). The spirituality scale: Development and psychometric testing of a holistic instrument to assess the human spiritual dimension. *Journal of Holistic Nursing*, 23, 145-167.
- Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic phenomenological spirituality: definition, description, and measurement. *Journal Of Humanistic Psychology*, 28 (5), 18.
- Enright, R.D. (2002). *Forgiveness Is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: American Psychological Association.
- Falikhah, N. (2012). Santet dan antropologi agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22), 129-138.
- Firmansyah, F. (2017). *Hubungan religiusitas (keberagamaan) dengan forgiveness (memaafkan) pada mahasiswa psikologi universitas islam negeri malang yang tinggal di ma'had sunan ampel al'aly* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang]. Universitas Islam Negeri Malang Repository. <http://repository.upi.edu/29682/>
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam kesiapan menghadapi kematian. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79-86.
- Frida, T. (2022). Jumlah pulau di Indonesia. Dikutip 7 September 2022 dari <https://www.viva.co.id/edukasi/1466964-jumlah-pulau-di-indonesia>
- Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2017). Hubungan antara pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi dengan resiliensi pada mahasiswa baru (studi korelasi pada mahasiswa baru universitas diponegoro semarang). *Jurnal Empati*, 6(2), 62-69.
- Hui, E. K. P., Watkins, D., Wong, T. N. Y., & Sun, R. C. F. (2006). Religion and forgiveness from Hong Kong Chinese perspective. *Pastoral Psychology*, 55, 183-195
- Kistanto. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Khusna, B.A, & Fauziah, N. (2020). Hubungan antara kecerdasan spiritualitas dengan pemaafan pada guru sekolah dasar di kecamatan pringsurat. *Jurnal Empati*, 10(2), 101-106.
- Lazuardi, K. A. (2022). Tingkat religiusitas dengan forgiveness pada orang dewasa. *Journal of Psychological Research*, 01(1), 1-10.
- Leonardo, V. (2015). Suanggi. Dikutip 21 Juli 2022 dari <https://budaya-indonesia.org/Suanggi>
- Lisnahan, Y. & Samiyono, D. (2010). *Suanggi: pemahaman masyarakat bolok terhadap suanggi*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Lubis, H. R. (2019). *Spiritualitas bencana: konteks pengetahuan lokal dalam penanggulangan bencana*. Kota Depok : LKPS
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540-557.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal UNISIA*, 33(75), 214-226.
- Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific study of spiritualitas. *Journal of Rehabilitation*,

67(1), 4-14.

- Puris, M. (2017). *Hubungan spiritualitas dengan memaafkan (forgiveness) di kota bandung* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <http://repository.upi.edu/29682/>
- Pustakasari, I. N. E. (2014). *Hubungan spiritualitas dengan resiliensi survivor remaja pasca bencana erupsi gunung kelud di desa pandansar-ngantang-kabupaten malang* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. OneSearch by Perpusnas. <https://mill.onesearch.id/Record/IOS3713.772/TOC#details>
- Puji Susanto, E. (2014). Spirituality in John Steinbeck's Tortilla Flat. *Journal of Literary and Cultural Studies*, 2(2), 47-55.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66–80. doi:10.22146/jpsi.12955.
- Rangganadhan, A. R., & Todorov, N. (2010). Personality and self-forgiveness : the role of shame, guilt, empathy and conciliatory behavior. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29, 1-22
- Safitrf, I. (2013). Kepercayaan gaib dan kejawen studi kasus pada masyarakat pesisir kabupaten rembang. *Jurnal Sabda*, 8(1), 18-28.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, P. E., & Khoiri, M. (2014). Spirituality in John Steinbeck's Tortilla Flat. *Journal of Literary and Cultural Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/lk.v2i2.8875>
- Tiakur. (2021). Dituduh suanggi, satu warga di letti dibacok. Dikutip 16 September 2022 dari <https://indonesiatimur.co/2021/07/30/dituduh-suanggi-satu-warga-di-letti-dibacok/>
- Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance. *Journal of managerial psychology*.
- Yundari, B., & Soetjningsih, H. (2018). Pemaafan (Forgiveness) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 199 - 216.
- Wigglesworth, C. 2006. Why spiritual intelligence is essential to mature leadership. *Integral leadership review* 6:3
- Worthington, E.L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology and Health*, 19, 385-405.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2007. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan